



SIPA Gerakan Ekonomi

Setiap Malam akan Ada 5.000-8.000 Penonton

SOLO, KOMPAS — Pemerintah Kota Solo dan Panitia Solo International Performing Art (SIPA) menargetkan SIPA 2010 yang akan dilaksanakan pada 16-17 Juli mampu menjadi salah satu ajang bergengsi tingkat dunia. Hal ini diharapkan bakal mengukuhkan Solo sebagai kota pertunjukan, sekaligus menggerakkan ekonomi kerakyatan.

"Salah satu kekuatan kami terletak pada pegiat seni yang hadir sudah memiliki nama. Kami berharap di masa mendatang seniman akan bangga bisa tampil di SIPA," tutur Irawati Kusumarasri, Ketua Panitia Solo International Performing Art (SIPA) 2010 di Solo, Kamis (15/7).

Pelaksanaan SIPA 2010 bertempat di Pamedan Pura Mangkunegaran. Sebanyak 21 penampil

memastikan mengisi kegiatan tersebut, yakni 14 dari dalam negeri, serta 7 dari luar negeri, seperti Jerman, Jepang, Austria, Timor Leste, Malaysia, Meksiko, dan India. Setiap hari rata-rata akan ada 6-8 penampilan.

SIPA tahun ini merupakan yang kedua kalinya digelar, setelah tahun 2009. Tahun ini panitia mengangkat tema "Kesenian Rakyat", berbeda dengan tahun lalu "Ke-

bersamaan dalam Seni Menimbulkan harmoni." Tahun ini panitia membagi sajian SIPA 60 persen tari, serta masing-masing 20 persen untuk musik dan teater.

Menurut Irawati, kesenian rakyat bisa dimaknai sebagai penyatuan masyarakat dan alam. Dengan begitu, seni tidak hanya berbicara soal estetika, tetapi juga masyarakat dengan gunung, laut, sawah, atau representasi komunitas dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari seni yang ditampilkan, semisal "Tari Gladiator Gunung" dari Wargo Budoyo Magelang atau "Through Gardens" dari Jerman.

Penonton luar kota

"Saya ditarget wali kota agar 20 persen penonton berasal dari luar kota sehingga turut mendorong

ekonomi masyarakat. Setiap malam, kami berharap akan ada 5.000 sampai 8.000 penonton," ujarnya.

Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo Aryo Widyandoko mengatakan, SIPA merupakan kerja bersama antara pemerintah, serta berbagai unsur masyarakat, seperti asosiasi perjalanan wisata, panitia, serta pengusaha hotel dan restoran. Menurut dia, SIPA merupakan bagian dari sarana untuk mengukuhkan Solo sebagai kota pertunjukan maupun pertemuan dan konvensi.

Oxana Chi, penampil dari Jerman, mengaku gaung SIPA di negaranya relatif belum banyak terdengar karena baru memasuki tahun kedua. Namun, geliat kesenian di Kota Solo, terutama budaya Jawa digemari di Jerman. (GAL)